LAPORAN KEGIATAN

PENGABDIAN MASYARAKAT



PENDIDIKAN KESADARAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT MULTI ETNIK DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO

OLEH:

SAMSI POMALINGO, S.AG. MA. NIP. 197605202006041015

Tahun 2015

JURUSAN STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO TAHUN 2015

LEMBAR IDENTITAS DAN PERSETUJUAN

Nama Kegiatan : Pengabdian Masyarakat

Judul Kegiatan : Pendidikan Kesadaran Multikultural Dagi

Masyarakat Multi Etnik Di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten

Boalemo

Pelaksana

Nama Samsi Pomalingo, S.Ag. MA.

NIP 197605202006041015

Pangkat/Golongan : Lektor/IIId

Fakultas Ilmu Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Perguruan Tinggi : Univeritas Negeri Gorontalo Peserta Pengabdian

: a. Mahasiswa 50 orang b. Siswa 30

c. Masyarakat 20 orang

Pelaksana

Sumber Dana : Mandiri

Menyetujui, Ketua Jurusan PGSD

DR. Hj. Rusmin Husain, S.Pd. M.Pd. NIP. 196004141987032001

Samsi Pomalingo, S.Ag. MA NIP. 197605202006041015

Gorontalo, Desember 2015

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI

PEN		

I.I. Latar Belakang	1
1.2. Mitra dan Kelompok Sasaran Program Pengabdian pada Masyarakat	4
BAB II TARGET DAN LUARAN	
2.1. Target	5
2.2. Luaran	
BAB III METODE PELAKSANAAN	
3.1. Persiapan	7
3.2. Tahap Kegiatan	7
3.3. Proses Pelaksanaan Pengabdian	7
3.4. Pembuatan Laporan	8
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Karakteristik Peserta	9
4.2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian	9
4.3. Hasil Kegiatan	10
4.5. Flasii Kegiataii	
BAB PENUTUP	
BAB PENUTUP	12
BAB PENUTUP 5.1. Kesimpulan	12
BAB PENUTUP 5.1. Kesimpulan 5.2. Saran	12

Kata Pengantar

Puji Syukur saya hanturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah menganugerahkan kesehatan lahir dan batin serta kesempatan kepada saya.

Melalui kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya, dan tak lupa saya sertakan sebagai wujud terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa dan siswa yang telah sudi mengikuti pengabdian masyarakat.

Gorontalo Desember 2015 Penyusun

Samsi Pomalingo, S.Ag. MA NIP. 197605202006041015

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajemukan budaya, inilah kekayaan bangsa Indonesia yang ternyata mengalami keterpinggiran, dan bahkan keterpurukan dalam wilayahnya sendiri selama tiga dekade terakhir. Merupakan suatu ironi bahwa keragaman yang merupakan unsur fundamental bagi tumbuh kembangnya suatu kebudayaan, ternyata kini menjadi benih-benih persaingan, perseteruan, konflik dan bahkan perpecahan di antara anak-anak bangsa sendiri. Bertolak dari keprihatinan yang mendalam tentang munculnya gejala ini, Redaksi telah mengangkat tema kemajemukan budaya, serta hubungan antara kesukubangsaan dan negara dalam seminar 'Memasuki Abad ke-21: Antropologi Indonesia menghadapi Krisis Budaya Bangsa'.

Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk terbesar keempat dunia setelah Cina, Amerika Serikat (AS) dan India. Besarnya jumlah penduduk tersebut juga diikuti dengan bervariasinya suku dan etnis. Suku Jawa mencapai sekitar 42% dari keseluruhan suku di Indonesia; di luar itu ada Suku Sunda, Batak, Maluku, Papua, dan sebagainya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional akan tetapi terdapat puluhan bahasa ibu di negeri ini; Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Minang, Bahasa Batak, Bahasa Aceh, Bahasa Papua Dalam, dan sebagainya. Kebiasaan dan budaya antarsuku di Indonesia juga saling berbeda; ambil contoh upacara

pemakaman di Jawa dilaksanakan sesegera mungkin setelah seseorang meninggal dunia; namun upacara pemakaman di Tana Toraja Sulawesi dilaksanakan ketika pihak keluarga musibah memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan upacara pemakaman. Kepemilikan dana ini bisa beberapa hari setelah kematian atau beberapa bulan, bahkan ada yang beberapa tahun kemudian. Di sisi lain orang meninggal di Pulau Jawa biasanya dikubur di dalam tanah atau dikebumikan, orang mati di Tana Toraja "digantung" di pegunungan, orang mati di Pulau Bali ada yang dibakar, dan orang mati di Daerah Trunyan (Bali) ada yang diletakkan di tanah di tengah danau.

Perbedaan suku, bahasa, kebiasaan dan budaya tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Hal itu disadari betul oleh bangsa Indonesia. Hal itu tetap akan terjadi semenjak dulu, sekarang maupun pada masa-masa yang akan datang. Perbedaannya, dulu ketika bangsa ini menjelang dan pascakemerdekaan dipraktekkan secara konkret oleh masyarakat Indonesia. Terjadinya aneka perbedaan tersebut seolah justru menjadi lem perekat untuk membentuk kesatuan bangsa dan negara. Terjadinya peristiwa Soempah Pemoeda tahun 1928 yang didalamnya terdapat persatuan pemuda dari Jawa (Jong Java), persatuan pemuda dari Sumatra (Jong Sumatra), persatuan pemuda dari Sulawesi (Jong Selebes), dsb, merupakan cermin bersatu padunya para pemuda dari berbagai suku bangsa untuk mencapai cita-cita bersama.

Pada sisi lain diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia oleh Soekarno (Jawa) dan Bung Hatta (Sumatera) di samping secara konstitusional merupakan wakil dari bangsa Indonesia akan tetapi secara kultural merupakan simbol wakil dari suku-suku bangsa yang ada di negara kepulauan ini dalam menyatakan kemerdekaannya. Hal ini merupakan praktek dari semangat bhinneka tunggal ika yang diimplementasikan dalam berbangsa dan bernegara.

Di samping kemajemukan budaya, bangsa Indonesia memiliki jati diri yang bersifat khas, yaitu sebagai bangsa yang ramah, murah senyum, santun, bertenggang rasa. Keramahan kita, kemurah-senyuman kita, kesantunan kita, dan ketenggang-rasaan kita sudah barang tentu menguntungkan diri sendiri di samping bangsa lain. Kemajemukan budaya daerah bukan merupakan hambatan dan kendala untuk membentuk bangsa yang kuat dan bersatu. Justru kemajemukan tersebut dapat menjadi lem perekat untuk mempersatukan kekuatan kita. Namun sekarang, dalam berbagai kasus, praktek dari semangat bhinneka tunggal ika tersebut terasa mengendor. Terjadinya "Peristiwa Sambas" yang melibatkan Suku Madura dan Suku Dayak dalam sebuah perang fisik serta terjadinya "Peristiwa Ambon" yang melibatkan Kelompok Islam dengan Kelompok NonIslam merupakan bukti mengendornya semangat bhineka tunggal ika dalam kehidupan sehari-hari, dan tentu saja dalam praktek ber-bangsa dan bernegara. Meskipun kedua peristiwa tersebut terjadinya sudah beberapa tahun silam akan tetapi bekas fisik dan bekas psikologisnya masih sangat

dirasakan sampai sekarang. Sebuah teori menyatakan untuk dapat menghilangkan bekas tersebut paling tidak diperlukan satu generasi.

Oleh karena itu sebagai bentuk kepedulian perguruan tinggi terhadap permasalahan tersebut, maka sebagai solusi awal kami akan mencoba melakukan kegiatan . pengabdian pada masyarakat dalam bentuk Pelatihan Manajemen Konflik dan Dialog Lintas Budaya. Pilot Project ini akan dilaksanakan disalah satu Desa yang ada di Kecamatan Wonosari yaitu Desa Tri Rukun.

1.2 Mitra dan Kelompok Sasaran Program Pengabdian pada Masyarakat

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Mahasiswa, masyarakat dan siswa di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Penetapan mitra ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan komponen ini merupakan leading sector dalam program ini, sekaligus merupakan ujung tombak sukses dan tidaknya pelaksanaan program ini. Selanjutnya sasaran utama kegiatan ini adalah siswa SMA/SMK yang berasal dari latar belakang agama, budaya dan suku bangsa yang berbeda serta mahasiswa pendidikan Guru Sekolah Dasar yang juga berasal dari latar belakang yang berbeda pula.

BAB II

TARGET DAN LUARAN

2.1 Target

1. Bagi Mahasiswa

- Melatih mahasiswa dalam pemecahan masalah (proslem solving). Di mana pada kegiatan ini mahasiswa adalah juga sebagai peserta dan pada saat bersamaan mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan dialog lintas budaya.
- Mendekatkan mahasiswa pada sebuah kehidupan yang multicultural agar mereka bisa memahami arti dari sebuah perbedaan dalm kehidupan sosial-budaya dan agama.
- Mendorong partisipasi mahasiswa dalam bentuk mini riset mengenai relasi sosial siswa dan masyarakat di Wonosari khususnya Desa Tri Rukun.

2. Bagi Siswa dan Masyarakat

- Memberikan penjelasan secara teoritik tentang makna dan hakikat multicultural.
- Mendorong siswa dan masyarakat untuk memahami perbedaan merupakan sebuah sunatullah yang tidak bisa ditolak.
- Mendorong siswa untuk hidup damai ditengah-tengah masyarakat masyarakat multikultural.

3. Bagi Sekolah

- Membantu sekolah dalam perencanaan pembelajaran berbasis multicultural.
- Mendorong sekolah dalam mewujudkan perannya sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural.
- Mendorong sekolah untuk mengembangkan peran sekolah sebagai lembaga pengembang budaya.

2.2 Luaran

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya suatu tatanan kehidupan massyarakat yang harmonis baik pada level siswa, mahasiswa dan juga masyarakat luas.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Persiapan

a. Persiapan

Mekanisme pelaksanaan Pengabdian masyarakat di desa Tri Rukun meliputi tahapan berikut ini:

- 1. Penyiapan dan Survei lokasi.
- 2. Koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Kepala Cabang Diknas
- 3. Penyiapan mahasiswa peserta Pengabdian
- b. Jadwal dan materi

Jadwal dan Materi mencakup teori dan mini riset.

3.2 Tahap Kegiatan

Pada tahap ini, kegiatan dilakukan melalui beberapa mekanisme sebagai berikut:

- 1. Metode Komunikasi Verbal
- 2. Workshop pendidikan multicultural
- 3. Dialog lintass budaya
- 4. Proses Interaksi Sosial
- 5. Mini riset

3.3 Proses Pelaksanaan Pengabdian

- a. Persiapan data awal dan pembagian kelompok.
- b. Pelaksanaan workshop.
- c. Pelaksanaan mini riset oleh mahasiswa.

d. Pembuatan laporan.

3.4 Pembuatan Laporan

Pembuatan laporan dilaksanakan setelah kegiatan dilakukan.

Adapun secara garis besar isi laporan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis situasi
- b. Kendala dan permasalahan
- c. Data hasil pelaksanaan kegiatan
- d. Saran dan masukan untuk perbaikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Peserta

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Dilihat dari data keadaan mahasiswa dan masyarakat baik dari segi etnik/suku bangsa dan agama, para peserta berasal dari latar belakang etnik dan agama yang sangat heterogen. Para peserta dan juga mahasiswa ada yang berassal dari etnik/suku bangsa Bugis, Jawa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Bali, Sangir, Minahasa dan Batak. Kelompok-kelompok inilah yang disebut sebagai masyarakat multicultural.

Keadaan peserta yang multikulturalistik memungkinkan terjadinya gesekan dan persinggungan sosial-buda dan agama jika diantara mereka tidak saling memahami arti dari sebuah perbedaan. Keberdaan para peserta yang multikulturalistik tidak bisa diealakan karena ia merupakan cirri dari sebuah entitas sosial-budaya dan agama yang harus diterima. Dari 100 peserta yang ikut dalam program pengabdian masyarakat adalah mayoritas beragama Islam (Gorontalo,Bugis, Bolaang Mongondow dan Jawa atau sekitar 83%), kemudian Hindu (Bali atau sekitar 7,5%) dan Kristen (Sangir, Minahasa, dan Batak atau berkisar 4,2%).

4.2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu, 13-14 Desember November 2015 dengan acara pertama yaitu penerimaan oleh kepala Desa pada pukul 11.00 sampai dengan 12.00 WITA. Kemudian pembukaan kegiatan dilaksanakan pada pukul 16.00 Wita sampai dengan 17.00 WITA, dengan dihadiri oleh 100 orang peserta yang terdiri dari 50 orang mahasiswa, 20 masyarakat dan 30 orang berasal dari siswa.

Pada pukul 19.30 - 22.00 WITA kegitan berupa penyampaian materi oleh Kepala Cabang Diknas Wonosari, Ketua PARISADE Banjar Winagiri, dan Guru Agama Hindu. Setelah kegiatan penerimaan materi dilakukan dialog lintas budaya yang yang dipandu langsung oleh pelaksana pengabdian. Pada hari Minggu pagi Peserta yang berasal dari mahasiswa dibagi dalam 4 kelompok terdiri dari 5 orang anggota. Setiap kelompok melakukan observasi dan wawancara langsung dalam kegiatan mini riset kepada para siswa dan juga mengambil beberapa orang dari masyarakat untuk mengetahui keadaan hubungan sosial-budaya masyarakat.

4.3. Hasil Kegiatan

1. Hasil Workshop dan Dialog

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pengetahuan siswa dan mahasiswa dalam memahami persoalaan perbedaan budaya, etnik dan agama.
- Meningkatnya kesadaran siswa dan mahasiswa akan pentingnya hidup dalam kerukunan sosial-agama.
- Meningkatnya kesadaran pihak sekolah dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan berbasis multicultural.

d. Meningktanya rasa solidaritas antar peserta yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain:

- a. Sikap keterbukaan pihak sekolah dalam menerima program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitass Negeri Gorontalo yaitu Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- b. Besarnya dukungan dari pihak Kepala Cabang Diknas Kecamatan Wonosari terhadap kegiatan pengabdian.
- c. Besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan adalah keterbatasan waktu yang hanya dilaksanakan dalam 2 (dua) hari. Karena pada hari Senin para siswa dan Mahasiswa harus masuk sekolah dan kampus. Namun, walau demikian kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sukses karena adanya ddukungan dari beberapa unsure.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai arti dari sebuah perbedaan agama dan budaya. Perbedaan identitas sosial dan agama bukan menjadi jurang pemisah dalam menjalin dan merajut hubungan sosial (bergaul). Karena kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam sebuah perbedaan dan mengelola perbedaan menjadi sebuah potensi untuk hidup dalam kerukunan sosial-budaya-agama menjadi misi dari pendidikan multikultural.

5.2. Saran

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu mengadakan kegiatan serupa pada masyarakat dalam mengelola perbedaan dan pemecahan masalah.









